

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Menurut (Basyir, 2015), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama. Pada penelitian ini, teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Ratmono (2014) yang menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (principal) dengan manajemen (agen). Pada kasus kecenderungan kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya fraud adalah karena perbedaan kepentingan antara principal dan agen.

Di dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai agen yang bertanggung jawab dan mengoptimalkan dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh principal selaku pemilik dan pemegang saham perusahaan. Namun, disisi lain agen yang diamanati oleh principal berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi agen tersebut.

Sebagai bentuk pertanggung jawaban agen kepada principal, agen wajib mempertanggungjawabkan semua hasil kerjanya kepada principal, yang biasanya diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial. Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada pada laporan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, sehingga dengan cara seperti itu manajer dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan tunjangan dan bonus yang lebih besar. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa beberapa manajer gagal didalam mencapai tujuan kerjanya sehingga informasi yang dipublikasi di dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan beberapa pihak, khususnya principal selaku pemegang

saham dan pemilik perusahaan. Dengan demikian karena adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

## **2.2 Kecurangan Laporan Keuangan**

Fraud atau kecurangan berdasarkan definisi ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas dan pihak lain (ACFE, 2019). Kecurangan (fraud) terdiri dari berbagai bentuk dan cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefinisikan fraud.

ACFE (Association of Certified Fraud Examiners ) membagi Fraud (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu (ACFE, 2019) :

1. Asset Misappropriation. Jenis ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur/dihitung (defined value).
2. Fraudulent Statement. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.
3. Corruption. Tindakan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungannya (simbiosis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), penerimaan yang tidak sah/ilegal (illegal gratuities), dan pemerasan secara ekonomi

Fraud yang ada dalam pelaporan keuangan terjadi dengan menggunakan berbagai cara dan bentuk.:

1. Salah saji timbul dari penyalahgunaan aset, terjadi karena pelaku mencuri atau menyalahgunakan suatu aset organisasi. Penyelewengan aset adalah skema penipuan yang dominan dilakukan terhadap usaha kecil dan para pelaku biasanya karyawan. Isalnya, mencuri persediaan atau aset lain dan memanipulasi catatan keuangan untuk menutupi penipuan.
2. Salah saji transaksi penipuan pelaporan keuangan, manipulasi secara sengaja terhadap laporan hasil keuangan dengan mengutarakan kondisi ekonomi organisasi yang salah pada pelaporan keuangan.

### 2.3 Fraud Triagle

Fraud triagle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey yang dinamakan *fraud triagle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triagle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

#### 2.3.1 *Pressure* (Tekanan)

yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat menyangkut hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan ataupun non keuangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan, yaitu:

- a. Tingkat persaingan yang kuat dan menurunnya margin keuntungan
- b. Permintaan menurun (produk atau jasa yang dijual)
- c. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan
- d. Adanya tekanan dari luar (keluarga, manajer)

### **2.3.1.1 *Financial Stability***

*Financial stability* meruakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondi sistabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam keadaan yang terancam atau bahaya, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar Stabilitas keuangan pada perusahaan tersebut terlihat baik. Pada kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industry dibawah rata-rata, manajemen sangat memungkinkan menggunakan manipulasilaporan keuangan untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil pada perusahaan.

*Financial stability* dalam situasi perusahaan yakni kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat waktu, dan kemampuan perusahaan membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa hambatan dan krisis keuangan pada perusahaan tersebut. Tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik untuk perusahaan (Aprilia,2017).

*Financial stability* diproksi dengan ACHANGE yang merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun. Setelah jangka waktu pertumbuhan yang cepat, manajemen menggunakan manipulasi pertumbuhan yang stabil. Oleh karena itu, pertumbuhan aset dimasukan sebagai proksi terjadinya manipulasi.

Banyaknya total aset yang dimiliki suatu perusahaan menjadi daya tarik bagi stakeholder. Jika total aset yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, maka perusahaan dianggap mampu untuk memberikan return yang maksimal bagi para investor. Sebaliknya, jika total aset suatu perusahaan mengalami penurunan maka membuat para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik karena, kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan tidak mampu beroperasi dengan baik (Tessa, Chintya dan Puji, 2016). Oleh karena itu, pihak manajemen melakukan

tindakan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Tessa, Chintya dan Puji, 2016, membuktikan bahwa semakin tinggi tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut maka semakin besar ratio perubahan total aset suatu perusahaan.

### **2.3.1.2 Personal financial need**

Personal *financial need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemendalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya fraud. Contoh faktor risiko, kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.

Terdapat kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan menimbulkan adanya prasangka oleh dirinya atas hak penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidak jelasan pemisahan antara fungsi pengelolaan dan controlling dari perusahaan dan menimbulkan para eksekutif sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan mereka. Contoh kepentingan pribadi yang menjadi tekanan nantinya dialami manajer akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk, dan tekanan berkaitan dengan pekerjaan. Semakin tinggi jumlah kepemilikan saham oleh direksi, komite, komisaris, manajer, dan karyawan dalam perusahaan maka akan mendorong prakter penipuan dalam manipulasi laporan keuangan.

### **2.3.1.3 Eksternal Pressure**

*Eksternal pressure* merupakan tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Perusahaan

membutuhkan tambahan uang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dengan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut (Maghfiroh, 2015). Tekanan eksternal juga dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tingkat kinerja keuangan menunjukkan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba karena apabila tingkat kinerja dari suatu perusahaan buruk maka laba yang diperoleh akan semakin menurun atau rendah.

Tingkat kinerja akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tingkat kinerja yang baik untuk perusahaan. Manajer mungkin berfikir bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang. Disisi lain perusahaan dikatakan mampu mengembalikan hutang yang telah diperolehnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu untuk mengembalikan hutang apabila sebuah kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami kerugian (Aprilia, 2017)

Tingkat kinerja mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan kewajiban-kewajiban dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai suatu tingkat kinerja yang baik. Manajer berfikir bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang.

### **2.3.2 Opportunity (Peluang)**

yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan akan terjadi dan para pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi, peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas *fraud* yang juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan. Dari tiga elemen dalam *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Organisasi harus membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol untuk membuat karyawan dalam posisi tidak dapat melakukan sebuah kecurangan.

### 2.3.3 *Rationalization* (Rasionalisasi)

yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekankan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan kecurangan. Rasionalitas atau sikap yang paling banyak digunakan adalah meminjam asset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintai.

Rasionalisasi merupakan bagian ketiga dari *fraud triangle*. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud* dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangannya. Ketika integritas manajemennya dipertanyakan, keandalan akan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalkan kecurangan.

Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak mudah. Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya.

## 2.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, rasio lancar digunakan sebagai pengukuran likuiditas perusahaan dimana rasio lancar menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan, permasalahan pada likuiditas jangka pendek dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yaitu nilai rasio lancar yang tinggi. Menurut Hasan (2018) Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian

lebih. Hal tersebut yang membuat manajer dapat melakukan praktik perataan laba. Terlalu tingginya rasio lancar membuat manajer melakukan perataan laba agar kinerjanya dianggap baik, sehingga semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

Likuiditas bisa dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditas yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan yang dalam teori segitiga kecurangan, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi kinerja tidak baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat maka manajer akan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.. Rasio likuiditas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang likuiditas terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan.

## **2.5 MANAJEMEN LABA**

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk meniai earning manajemen sebagai *fraud* (Maghfiroh, 2015). Menurut Healy dan Wahlen yang dikutip oleh Maghrof, menyatakan bahwa earnings manajemen terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi angka kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi



yang akan digunakan dalam menyusun atau penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang biasanya dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkan.

Manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Manajemen laba yang sukses bisa diidentifikasi bahwa hal tersebut terjadi tanpa mampu dideteksi. Riset-riset awal pada manajemen laba mengkorelasikan fenomena manajemen laba tersebut dengan penggantian metode akuntansi yang dipilih manajemen. Perubahan metode akuntansi ini tentu saja dengan mudah bisa dideteksi oleh pihak eksternal, sehingga tidak mengherankan apabila riset tersebut tidak menemukan manipulasi laba untuk mempengaruhi harga saham.

Molida (2011) dalam (Amalia, 2018) mengatakan bahwa tindakan earnings management telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kas (Janrosl, 2019)us yang terjadi di Indonesia pada tahun 2002, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (financial reporting) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Amalia, 2018).

Dengan melihat beberapa contoh tersebut, sangat relevan bila dikatakan bahwa earnings management merupakan bagian dari fraud. Financial statement fraud sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi fraud secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material, Earnings management juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, discretionary accruals digunakan sebagai proksi untuk earnings management. Penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model Dechow et al dalam (Amalia, 2018). Dasar akrual telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan, Pemilihan basis akrual sebagai dasar

penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informative yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Bahwa dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan accrual, defferal dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (cash basis). Oleh karena itu, kebijakan accrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi ini dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba.

Laba sering dipergunakan berbagai pihak sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba dimasa depan serta tingkat pengembalian pinjaman. Pentingnya laporan keuangan terutama laba yang dilaporkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders*. Tindakan manajemen laba terjadi karena manajer perusahaan yang dalam menjalankan operasional perusahaan selalu dimonitor oleh para *stakeholders*, memiliki dorongan yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Adanya sistem *reward* yang berdasar ada kinerja laba akan semakin memberikan kebebasan bagi manajer manajemen laba.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Maghfiroh, 2015)	Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud	Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini hanya berhasil mendukung 1 dari 4 hipotesis. Variabel financial stability tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement fraud

2.	Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017).	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Variabel financial targets, external pressure dan financial personal need berpengaruh terhadap financial statement fraud. Variabel financial stability pressure, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, opini audit dengan bahasa penjas, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.
3.	Handiani, A. I. (2018).	Analisis Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Dimensi Fraud Triangle	Berdasarkan hasil penelitian ini, 3 dari 6 variabel X berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4.	Regina Aprilia (2017)	Pengaruh Financial Stability, Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) Variabel financial stability yang diproksikan dengan persentase perubahan

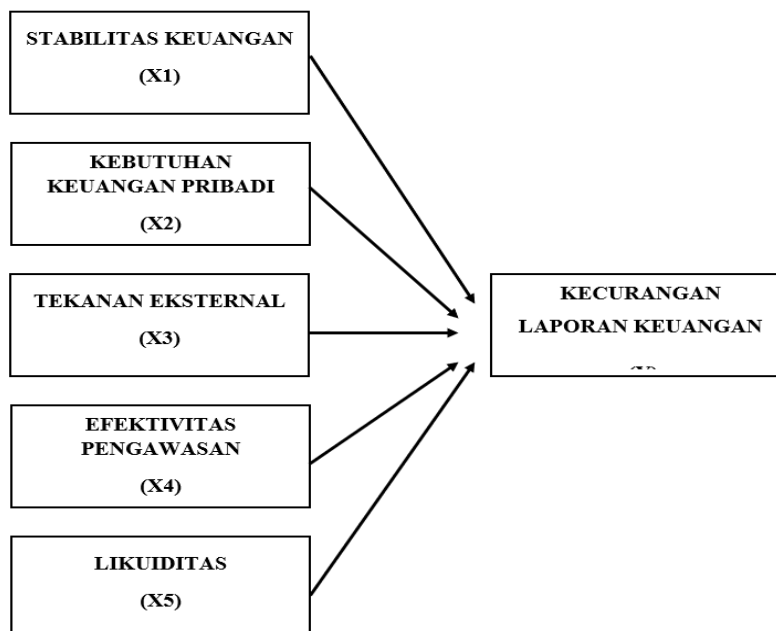
		<p>Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond</p>	<p>total aset berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud.</p> <p>2) Variabel personal financial need yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.</p> <p>3) Variabel ineffective monitoring yang diprosikan dengan rasio dewan komisaris independen terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud</p> <p>4) Variabel change in auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement fraud.</p> <p>Hal ini dikarenakan SPI dalam perusahaan sudah terstruktur dan berjalan dengan efektif sehingga berganti atau tidak auditornya, manajer tidak</p>
--	--	---	--

			bisa melakukan tindakan manipulasi dalam laporan keuangan. 5) Variabel change in director tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement fraud.
5.	(Janrosi, 2019)	Analisis Financial Leverage, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan	Hasil dari penelitian ini financial leverage berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud.
6.	(Hardiyanto, 2019)	Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial stabilitas keuangan, kondisi industri, dan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
7.	Apriani, I. P., & Nuzula, N. F.	Nalisis Pendeteksian Kecurangan Laporan	Hasil penelitian menyatakan

	(2019)	Keuangan Dengan Menggunakan, Beneish Ratio Index (Studi, Pada, Perusahaan Sektor, Manufaktur yang Terdaftar di Bursa, Efek, Indonesia Periode 2016-2017).	dari 66 perusahaan yang diteliti, sebanyak 25 perusahaan terindikasi sebagai manipulator, 38 perusahaan terindikasi sebagai,non-manipulator dan 3 perusahaan terindikasi sebagai grey,company. Persentase masingmasing perusahaan terindikasi manipulator,nonmanipulator dan grey company berturut-turut adalah 37,88%.
--	--------	---	---

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang diangkat, tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran ini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan di analisis adalah sebagai berikut :



## **GAMBAR 2.1**

### **Kerangka Pemikiran Penelitian**

#### **2.8 Bangunan Hipotesis**

Menurut Sugiono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berka

Penelitian ini akan meneliti pengaruh Stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan dan likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan.

##### **2.8.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan hendaknya dapat menyajikan informasi yang andal dan reliable. Akan tetapi, karena ada satu dan lain hal terdapat kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji dalam laporan keuangan terdiri dari kekeliruan atau *error*, dan kecurangan atau *fraud*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil (Maghfiroh, 2015). Focus dalam penelitian ini adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya kecurangan. Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa pendeteksian akan adanya *fraud* penting dilakukan dalam upaya pencegahan perluasan masalah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya *fraud* menandakan rapuhnya manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al, 2008 dalam (Maghfiroh, 2015), membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak fraud pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan

proaktif untuk mencegah dan menganggulangi terjadinya fraud demi integritas keuangan, reputasi, dan masa depan organisasi.

*Financial stability* merupakan bentuk gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang stabil atau tidak terjadi masalah, karena apabila keadaan keuangan suatu perusahaan sedang stabil atau membaik akan membuat perusahaan tersebut terlihat baik juga, financial stability dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Apabila kondisi ekonomi tidak stabil, maka akan mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan tersebut. Pada perusahaan mengaami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Nabila, 2013).

Tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik (Aprilia, 2017). Menurut penelitian (Maghfiroh, 2015) hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2018) menunjukan Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t berhasil membuktikan Stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan financial stability akan menyebabkan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu tersusun hipotesis :

H1 : Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **2.8.2 Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi Audit Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kebutuhan Keuangan pribadi merupakan bentuk gambaran keuangan suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan



tersebut. Kondisi keuangan para eksekutif perusahaan sendiri dapat membuat kebijakan manajemen untuk mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat dilihat oleh para pemegang saham dan para investor lainnya. Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjamin harta pribadi untuk utang entitas (Widarti, 2015).

Eksekutif memiliki peranan keuangan yang signifikan kuat dalam suatu perusahaan, kebutuhan keuangan pribadi mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Nabila, 2013). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, variabel kebutuhan keuangan pribadi di proksi dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam.

Salah satu bentuk *pressure* adalah kabutuhan keuangan pribadi yang dapat dilihat dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif erusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian (Maghfiroh, 2015). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa personal financial need tidak memiliki pengaruh terhadap financial statement fraud. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H2 : Kebutuhan Keuangan Pribadi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

### **2.8.3 Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan**

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap

kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Amalia, 2018). Tekanan eksternal merupakan suatu kondisi yang menekan keadaan seseorang diakibatkan pengaruh dari luar. Tekanan eksternal juga dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tingkat kinerja keuangan menunjukkan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menghasilkan laba karena apabila tingkat kinerja suatu perusahaan buruk maka laba yang dihasilkan semakin rendah.

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi. Suatu perusahaan agar mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan tersebut harus bisa dipercaya untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Jika perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya. Adanya risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan.

Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi tersebut agar dianggap mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya, dengan cara melakukan kecurangan. Dari paparan di atas maka dapat secara relevan dikatakan bahwa semakin besar *external pressure* yang diprosikan dengan Rasio *leverage* maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan tinggi.

Menurut penelitian (Maghfiroh, 2015) berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H3 : Tekanan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.8.4 Pengaruh Efektivitas Pengawasan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Praktik kecurangan atau fraud merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010 dalam (Amalia, 2018). Praktik kecurangan atau fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Efektivitas pengawasan merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja dari sebuah perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan ini dapat diminalisirkan.

Menurut (Maghfiroh, 2015) berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ineffective monitoring tidak terdapat pengaruh faktor risiko efektivitas pengawasan terhadap financial statement fraud. Namun menurut (Amalia, 2018) membuktikan efektivitas pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan efektivitas pengawasan akan menurunkan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, tersusun hipotesis :

H4 : Efektivitas Pengawasan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

#### **2.8.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan menanggung kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (parjanto & pratiwi, 2017). Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang. Likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Likuiditas dapat dihitung melalui sumber-sumber informasi tentang kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan yang likuiditasnya rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan kondisi

tekanan yang ada dalam *faud triagle*, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai macam cara apabila perusahaan berada dalam kinerja atau keadaan yang tidak baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat, maka manajer akan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Menurut Viola (2019), berdasarkan hasil analisis dan pembahasan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu tersusun hipotesis sebagai berikut :

H5 : Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.